

**SONGKE DALAM PERSPEKTIF SEJARAH EKONOMI DESA LENDA
KECAMATAN CIBAL BARAT KABUPATEN MANGGARAI 2005-2017**

**(SONGKE IN PERSPECTIVE ECONOMIC HISTORY OF LENDA VILLAGE
DISTRIC WEST CIBAL REGENCY MANGGARAI 2005-2017)**

Jersianus Regorian Tas, FX. Wartoyo¹, Yudi Prasetyo²

STKIP PGRI Sidoarjo

jersigregorian05@gmail.com

Abstrak

Songke merupakan salah satu kerajinan tangan orang Manggarai yang menjadi penanda karakteristik dan identitas orang Manggarai. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut sejarah perkembangan Songke berawal dari kisah kesultanan Goa dimana Raja Bima menjadikan tenunan Songke menjadi mahar kawin sejak 1666. Perkembangan kualitas dan fungsi Songke 2005-2017 banyak mengalami perubahan, dalam bentuk sarung, pemintalan benang alami dari kapas dan tumbuh-tumbuhan dan fungsinya hanya untuk upacara tertentu, seiring berjalannya waktu Songke ini berkembang pesat khususnya baik perubahan motif, warna, bentuk, dan juga fungsi pemakaiannya untuk kegunaan sehari-hari wilayah Manggarai 2017. Sedangkan dari segi ekonomi meningkatkan pendapatan dan juga membuka lapangan pekerjaan baru sehingga peran Songke sangat berpotensi di wilayah Desa Lenda sebagai sarana pelestarian, sebagai sarana apresiasi, sebagai sarana pendidikan dan sarana pelopor.

Kata Kunci :songke, pendapatan, perspektif sejarah ekonomi.

Abstract

Manggarai Songke is one of the Manggarai handicrafts that is a marker of the characteristics and identity of Manggarai people.. Based on the results of this study, it can be concluded that Songke's developmental history begins with the story of the Goa sultanate where King Bima made Songke woven into a married dowry since 1666. The development of Songke quality and function from 2005 to 2017 experienced many changes, first in the form of sarongs, spinning of natural yarn from cotton and the plants and their functions are good for certain ceremonies. As time goes by, Songke's time is growing rapidly, especially in terms of changes in motives, colors, shapes, and also its usage function for the daily use of the 2017 Manggarai region. While in terms of economy, it increases revenue and also opens the field. new jobs so that Songke's role is very potential in the village of Lenda as a means of preservation, as a means of appreciation, as a means of education and a pioneer means.

Keywords: songke, income, economic history perspective.

Pendahuluan

Sejak zaman prasejarah nenek moyang daerah Manggarai tidak dapat diketahui secara pasti. Tokoh-tokoh penghuni pertama itu dan dari mana asal mereka juga tak diketahui. Di kalangan masyarakat daerah Manggarai masih ada cerita nenek moyang mereka, tetapi tentang asal usulnya tidak pasti. Tempat pemukiman penghuni pertama menurut cerita rakyat sering disebut *Mando Sawo*, *Mando Lawa*, *Lale Lombong*, *Berloka (Warloka)* dan sebagainya (Hemo, 1998:20). Sejarah Songke Manggarai itu sendiri datang dari kisah Kesultanan Gowa yang pernah berjaya di daratan Flores pada sekitar tahun 1613–1640. Sekitar tahun 1666, orang-orang Makasar, Sultan Gowa, tidak hanya mendiami Flores bagian Barat, tetapi juga seluruh Manggarai Raya. Pengaruh Gowa nampak diantaranya pada budaya "baju bodo" dan pengistilahan Dewa Tertinggi "*Mori Kraeng*" (Tuhan Maha Tinggi). Dalam peristilahan harian, kata *Kraeng* dikenakan bagi para ningrat. Istilah tersebut mengingatkan gelar *Kraeng* atau *Daeng* dari gelar kebangsawanan di Sulawesi Selatan.

Konon kain tenun yang bersulam benang emas hanya untuk kalangan Raja atau bangsawan, pengaruh inilah yang mengakibatkan kain tenun songke dari daerah Manggarai banyak menggunakan warna kuning keemasan. Dalam hubungan dengan rancangan ikat adat tenunan yang lebih disukai, seperti pola vertikal yang baru dari *lawu pundi* (Toda, D. N. 1999:51). Perempuan-perempuan yang lebih tua menyukai *lawo luka*, *semba*, yang lebih bergengsi satu sarung mode yang lain pada waktu ini adalah *lawo wenda jara* dengan motif kuda (Jong, 2015: 195). Penyebaran penduduk asal Sulawesi Selatan di Manggarai berlatarkan bermacam motif. Disamping motif ekspansi perdagangan dan kekuasaan Goa sejak masa raja Tumaparasi dan Tunipalangga, bahwa kerajaan Luwu, kemudian juga dapat dihubungkan dengan tahap-tahap tekanan krisis pergolakan politik diantara Kerajaan Goa dan Belanda yang tak berkeputusan. Selain orang-orang

Makasar, berdasarkan kisah sejarah, pada tahun 1722, Sultan Gowa menyerahkan wilayah Manggarai kepada Sultan Bima sebagai mas kawin (Toda, D.N. 1999: 55). Orang-orang Bajo, Bugis maupun Bima, melahirkan sesuatu yang baru pula untuk kesenian Manggarai, yakni budaya dan kebiasaan termasuk di dalamnya adalah bagaimana berbusana. Perkawinan antara muda-mudi di Manggarai dapat terjadi antara pasangan yang berasal dari keturunan yang sama satu (*wa'u*) yang artinya saudara sepupu, selain itu dapat terjadi juga dari garis keturunan yang berbeda (tidak ada hubungan *wa'u*), (Deki, K.T. 2011:65). Selain digunakannya pewarna sintetis, kini benang rayon jugadigunakan sebagai bahan baku kain tenun Songke.

Pada 2005 warna dan motif pada kain Songke masih asli, bentuk dari kain songke juga tetap menjadi selebar kain dimana fungsi dan kegunaannya hanya sebatas untuk keperluan adat dan sekedar (*wengko weki*/penutup tubuh) sehingga masih banyak ditemukan kain Songke yang berkualitas baik, dan masih banyak ditemukan tradisi menenun kain dengan menggunakan cara tradisional di Kecamatan Cibal Barat dan hal tersebut sangat berbeda di 2017 yang diakibatkan oleh dua faktor. Faktor internal misalnya: rendahnya kesadaran masyarakat manggarai terhadap budaya sehingga kesenian ini dianggap tak bernilai. Aktivitas tenun saat ini tidak hanya terkait dengan kebutuhan sehari-hari dan acara adat tetapi juga untuk kepentingan perdagangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dari tiga permasalahan yang diajukan, yaitu; (1) Bagaimana sejarah adanya Songke di Desa Lenda Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai 2005-2017?; (2) Bagaimana perkembangan kualitas, fungsi dan makna yang terdapat dalam Songke 2005-2017?; (3) Bagaimana peran Songke dalam perspektif sejarah ekonomi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni; heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi.

Perkembangan SongkeManggarai 2005-2017

Tradisi membuat kain tenun Songke Manggarai dilakukan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi baik teknik pembuatannya maupun nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Kain Songke pada umumnya mempunyai persamaan yakni cenderung berwarna dasar hitam (*miteng*) dan kainnya agak tebal dan berat. Corak warna dan gambar pada songke ini, tidak dibuat asal-asalan ada makna tertentu yang tersirat dalam kain Songke tersebut. Tenun Songke bernilai tinggi karena harga dan pemaknaan budaya terhadap Songke yang memiliki nilai keindahan tersendiri. Pemilihan bahan atau material (benang) dalam pembuatan seni kriya (kain tenun) sangat penting karena material akan mendukung nilai bentuk. Kenyamanan dalam menggunakan benda terapan juga akan memengaruhi kualitas dari barang tersebut (Nggoro, A. M., 2013: 146)

Tenunan Songke merupakan tenunan khas daerah Manggarai termasuk Desa Lenda yang merupakan daerah yang terkenal dengan tenunannya, bahwa dengan menghasilkan tenunan memberikan kepada perempuan-perempuan penenun posisi yang penting dalam masyarakat Manggarai itu sendiri. Perubahan yang terjadi dalam proses tenunan Songke Manggarai khususnya di Desa Lenda dan akan disimpulkan bahwa proses perbandingan Songke pada 2005 penenunan Songke berawal dari pemintalan kapas oleh para penenun, pekerjaan ini biasanya berlangsung sekitar dua minggu, para penenun mengambil kapas di ladang dan memintalnya sendiri sehingga menjadi barang setengah jadi. Pewarnaan benang pintal dilakukan sendiri oleh para penenun biasanya meracik sendiri warna yang berasal dari tumbuhan alami seperti tumbuhan *tao*. Tenunan pada Songke masih berbentuk sarung, dan motif-motifnya sesuai dengan ciri khas adat dan daerah Manggarai). Sedangkan pada 2017, hilangnya konsistensi struktur pembuatan tenunan Songke seperti memintal benang dan mewarnai. Masyarakat banyak membeli benang jadi di toko dengan berbagai pilihan warna. Penenun tidak lagi

meracik warna yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan alami sehingga berdampak pada bentuk dan warna Songke. Bentuk tenunan Songke sudah berbagai macam inovasi baru seperti perubahan yang sangat bagus dilihat dari segi kreatif karena dengan begitu peredaran tenunan Songke dan tuntutan pasar yang semakin maju sesuai dengan pilihan/minat konsumen seperti topi, syal, sepatu, baju, rompi, tas, dompet, sabuk dan lain sebagainya.

Perkembangan ini sangat membantu masyarakat penghasil tenunan Songke dalam bidang ekonomi. Nilai yang terkandung dalam tenunan Songke seperti nilai edukasi dan spiritual. Nilai sejarah dan budaya dalam masyarakat Manggarai tertuang dalam tenunan Songke seperti motif laba-laba dan mata manuk untuk melestarikan motif-motif Songke yang hampir punah dan mulai meredup. Ada beberapa upaya saat ini untuk para penenun Manggarai yang berusia muda khususnya di Desa Lenda kurang begitu paham dalam mengartikan motif-motif lama khas Manggarai dan enggan mempelajarinya. Para orang muda Manggarai hanya tertarik membuat tenunan yang beredar di pasar dan sesuai dengan permintaan pelanggan.

Faktor-faktor Penyebab Perkembangan Industri Tenunan Songke

Masyarakat industri merupakan suatu lingkungan atau kondisi yang perlu diciptakan dan dibangun agar landasan perubahan yang lebih kokoh dapat diwujudkan antara lain melakukan upaya-upaya proses pengembangan sumber daya manusia. Sebagian besar hasil jerih payah masyarakat industri justru mengalir kepada pihak-pihak yang merasa berhak atas tanah (pengusaha perkebunan). Tidak heran jika industri rakyat yang berkembang sebagian besar tetap dalam industri rumah dan industri kecil minim modal finansial dan teknologi, bukan pertama-tama sebagai investasi kapital, tetapi sebagian dari perjuangan hidup dalam mengatasi kesulitan (Hariyono, A., 2011: 28). Semakin berkembangnya pemasaran hasil produksi tenun Songke di desa Lenda, secara tidak langsung telah

menggeser sistem mata pencaharian sebagian masyarakat desa Lenda. Masyarakat desa Lenda menyadari bahwa sektor pertanian dan perkebunan pada awalnya merupakan mata pencaharian pokok sebelum tumbuh dan berkembangnya kerajinan Songke. Perkembangan tenunan Songke senantiasa mengalami pasang surut baik dibidang produksi maupun dibidang pemasaran, dan ketika pengrajin tenunan Songke mengalami penurunan, pengrajin tenunan Songke kembali menekuni sektor pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian. Kesejahteraan masyarakat Desa Lenda dengan demikian meningkat dengan adanya penenunan Songke bergerak disektor kerajinan Songke.

Faktor-faktor yang menyebabkan kerajinan tenun Songke di Desa Lenda dapat berkembang menjadi mata pencaharian masyarakat selain pengrajin kayu, antara lain keinginan masyarakat Desa Lenda atau masyarakat Manggarai yang lebih dominan memiliki keterampilan sebagai penenun dan keinginan meningkatkan pendapatan serta perekonomian agar hidup lebih sejahtera. Adapun point-pointnya sebagai berikut ini: (a) kejenuhan pada bidang pertanian; dilihat dari biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan jumlah pendapatan dari hasil panen yang diterima. Tenunan Songke sudah mulai diterima dipasaran, sehingga memberi keuntungan bagi para penenun Songke. Jika usaha pertanian disini jarak antara tanam dengan masa panen relatif lama, sedangkan biaya hidup senantiasa berjalan. Melihat kondisi seperti ini maka tindakan yang diambil masyarakat desa Lenda adalah mengalihkan mata pencaharian sektor pertanian dan perkebunan ke industri tenunan Songke, (b) melestarikan tenun songke sebagai peningkatan pendapatan; awal dari perubahan ekonomi masyarakat yang telah merubah kehidupan masyarakat Desa Lenda menuju masyarakat yang sejahtera, (c) keinginan meningkatkan pendapatan masyarakat; alternatif mata pencaharian selain bertani adalah tenunan Songke untuk meningkatkan pendapatan dan menjadi mata pencaharian pokok masyarakat Desa Lenda.

Songke dalam Perspektif Sejarah Ekonomi Masyarakat Desa Lenda

Sejarah ekonomi merupakan, untuk menunjukkan bagaimana perkembangan ekonomi berlangsung di berbagai bagian di dunia selama 200 tahun. Semenjak revolusi industri perubahan-perubahan dalam kehidupan ekonomi dari semua negara terjadi begitu cepat, sehingga tidak mungkin orang dapat memahami dunia dimana kita hidup sekarang ini, kecuali jika kita mengerti akan arah dan sebab-sebab dari perubahan-perubahan itu dalam masa yang lampau.

Mengembangkan sistem perekonomian yang berbasis kerakyatan berdasarkan produk atau jasa sektor unggul, mengglobal dan berdaya saing. Meningkatkan sumber daya lokal secara profesional khususnya pertanian, mengarah kepada agri bisnis, agro industri serta agro wisata dan mengelola sumber daya lainnya secara efisien dan efektif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Membina usaha kecil dan menengah dengan menciptakan sistem usaha yang kondusif bagi pengembangan dan penanaman investasi untuk mendukung pengembangan ekonomi daerah. Selain melalui para penguasa setempat, orang-orang kebanyakan di Indonesia mengalami dampak atas kehadiran kompeni melalui para tengkulak dan pedagang Cina. Kompeni memanfaatkan pengetahuan mereka; artinya, menghadapkan pengusaha pribumi yang jumlahnya sedikit dengan pesaing-pesaing yang cukup handal dan cekatan. Sejumlah barang impor yang mereka jajakan di Indonesia, lazimnya lebih bermutu, juga mengganggu bila tidak mematisasi ruang gerak perkembangan manufaktur lokal. Ketika monopoli perdagangan telah digenggam, ketika pesaing-pesaing asingnya telah berhasil dilumpuhkan. Tradisionalitas pribumi tidak pernah memudar, tetapi justru diperkokoh (Mackie, J.A.C., 1964:1-2). Dari sini pengaruh Barat baik dalam bidang pemerintahan maupun ekonomi, meskipun semakin lama semakin merasuk tetap saja tidak sampai kepada orang-orang Desa. Pengaruh itu, paling jauh hanya sampai kepada organisasi adat yang terendah, yakni Desa, dan tidak sampai

kepada individu. Sepanjang sejarahnya, industri pribumi di daerah Manggarai selalu menunjukkan spektrum yang luas. Pada 1985-an cabang-cabang usaha yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, antara lain, pemintalan benang, penenunan, pembuatan bahan pewarna kain, usahan pencelupan, usaha *tuak* (minuman khas Manggarai), perkebunan, usaha perikanan, serta pertukangan atau kegiatan industri masyarakat yang bersifat aneka-ragam (Dagur, B.A., 2004: 35-36).

Peran Songke dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lenda

Ilmu ekonomi mempelajari persoalan-persoalan yang muncul sehubungan dengan usaha manusia untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sarana atau sumber daya yang terbatas (Gilarso, 2001:14). Saat ini perkembangan perekonomian di Kabupaten Manggarai adalah memberikan prioritas pada peningkatan produktivitas sektor-sektor potensial, mencakup subsektor perkebunan, pertanian tanaman pangan, perikanan dan peternakan. Selain itu, dilakukan pemantapan produksi sektor-sektor lainnya meliputi sektor pariwisata, kehutanan, perdagangan, industri pengolahan pengangkutan (Dagur, B.A., 2001: 93).

Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari satu macam sumber pendapatan, sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja melakukan lebih baik satu jenis kegiatan yang berbeda satu sama lain. Berdiri dan berkembangnya Industri Songke di Desa Lenda telah membawa dampak dalam mata pencaharian masyarakat sekitar. Dampak yang nampak dan jelas dari adanya industri Songke di Desa Lenda bagi masyarakat sekitar adalah bertambahnya lapangan pekerjaan juga menyebabkan adanya mata pencaharian. Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan biologis. Faktor yang sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan adalah faktor alam. Apabila alam sudah tidak lagi memenuhi

kebutuhan maka diperlukan adanya kreatifitas untuk adanya usaha yang lain. Salah satu usaha tersebut pengembangan industri di suatu daerah akan menyebabkan perubahan pada sistem ekonomi masyarakat sekitar (Mackie, J.A.C., 1964 :76).

Berdiri dan berkembangnya Industri Songke di Desa Lenda telah membawa dampak dalam mata pencaharian masyarakat sekitar. Dampak yang nampak dan jelas dari adanya industri Songke di Desa Lenda bagi masyarakat sekitar adalah bertambahnya lapangan pekerjaan juga menyebabkan adanya mata pencaharian. Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan biologis. Faktor yang sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan adalah faktor alam. Apabila alam sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan maka diperlukan adanya kreatifitas untuk adanya usaha yang lain. Salah satu usaha tersebut pengembangan industri di suatu daerah akan menyebabkan perubahan pada sistem ekonomi masyarakat sekitar (Mackie, J.A.C., 1964: 75).

Kehadiran industri dalam masyarakat akan menyebabkan perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam masyarakat tersebut lebih-lebih di dalam masyarakat yang belum mengenal industri dan secara langsung kehidupannya tergantung pada tanah pertanian sebagai produksi, yang pada dasarnya belum melahirkan lapangan pekerjaan yang memadai (Mackie, 1964: 76). Berkembangnya tenun Songke di Desa Lenda, memberikan harapan bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan mereka yang selama ini hanya didapat dari pertanian. Banyak produksi yang bekerja sebagai penenun dengan alasan mereka akan mendapatkan penghasilan yang lebih baik yang dapat dihasilkan dari pertanian. Kehadiran tenun Songke di Desa Lenda membawa perubahan pada kehidupan ekonomi masyarakat. Pemenuhan hidup yang bersifat

primer atau pokok seperti pangan, sandang dan perumahan serta pendidikan bagi anak-anaknya dirasakan sudah mengalami peningkatan yang lebih baik, dengan mengandalkan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai pengrajin tenun tersebut.

Demikian adanya pengrajin tenunan songke di Desa Lenda merupakan suatu hal yang di apresiasi karena bentuk ketekunan dari masyarakat setempat dalam menenun Songke sehingga berguna bagi masyarakat luas. Secara umum, perspektif untuk meningkatkan pendapatan perekonomian keluarga, telah lama tumbuh pada masyarakat Desa Lenda (Dagur, B.A., 2004:208). Hanya saja mereka sering terbenturnya pada terbatasnya alternatif yang permanen, dan handal. Peran usaha tenun Songke dalam memajukan pendapatan ekonomi warga Desa Lenda, tidak ada cara lain kecuali mengembangkan usaha dalam bentuk kemitraan dengan pemodal-pemodal besar dari luar yang sesungguhnya yang memiliki karakter menghisap. Pengelolaan kapas secara massal untuk menyediakan kebutuhan industri tenunan Songke.

Tenun Songke atau yang sering disebut Lipa Songke dalam bahasa Manggarai yang mempunyai kedudukan lebih dalam kehidupan masyarakat Manggarai karena mengandung nilai filosofi yang berkaitan erat dengan keseharian masyarakat Manggarai. Tenunan Songke mempunyai banyak fungsi dan penggunaan di masyarakat, secara umum sebagai berikut; (a) Tenunan kain Songke merupakan kain sarung untuk selimut di badan (yang juga bisa diartikan sebagai kain sarung khas Manggarai yang berarti *Towe Songke* atau bisa juga kain sarung pada umumnya seperti kain teteron yang terjual di toko. Fungsi kain Songke sebagai busana untuk penggunaan sehari-hari misalnya busana untuk tarian adat dan upacara adat, sebagai mahar dalam perkawinan, sebagai pemberian dalam acara kematian, sebagai penunjuk status sosial, sebagai alat untuk

membayar hukuman jika terjadi ketidakseimbangan, sebagai alat barter, sebagai bentuk cerita mengenai mitos dan cerita-cerita yang tergambar di dalam motif-motifnya dan sebagai bentuk penghargaan pada saat tamu berkunjung. (b) Tenun Songke untuk *Songkok* (Topi/peci) merupakan tenunan khusus untuk pembuatan topi/peci berbentuk seperti motif-motif komodo, rumah adat dan bunga-bunga. Fungsi tenun *Songkok* ini adalah untuk upacara-upacara besar seperti penerimaan tamu, upacara kematian, dan upacara adat Manggarai lainnya. (c) Selendang, merupakan tenunan Songke yang biasa digunakan untuk acara pertunjukan tarian bagi kaum hawa dan pengalungan penerimaan tamu. (d) Tenunan Songke khusus untuk pakaian, biasa digunakan masyarakat Manggarai sebagai acara keagamaan dan upacara adat dan lain-lain.

Penjualan untuk menilai dengan tepat sebagai pendapatan dari perempuan-perempuan penenun, harus diperhitungkan juga dari harga bahan baku atau tingkat kesulitan. Seperti untuk harga pembuatan untuk satu helai baju tenun Songke berkisar antara Rp.500.000- Rp.1.500.000, untuk sarung Rp.400.000-Rp. 800.000, tenun untuk tas berkisar Rp.750.000-Rp.1.500.000. Peningkatan harga itu sangat bermanfaat bagi para penenun yang hanya bermata pencaharian sebagai penenun. Adapun inovasi selanjutnya adalah membuat tenunan untuk keperluan rumah tangga seperti sarung bantal, tas, spreng, sepatu, topi, dan hiasan dinding. Maka dengan demikian dapat ditaksirkan bahwa untuk pendapatan penjualan tenun Songke per hari rata-rata kurang lebih Rp.3.000.000,- tergantung dari banyaknya pembelian.

Dampak Tenun Songke terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu.

Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Seperti halnya yang terjadi di Desa Lenda setelah terjadi berdiri dan berkembangnya industri tenunan telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya pengaruh yang sangat nyata adanya kerajinan tangan tenunan Songke yaitu muncul golongan baru dalam masyarakat Desa Lenda (Kartodirjo, 2013:02)

Golongan tersebut adalah pengusaha dan golongan banyaknya peminat untuk menjadi pengrajin atau penenun. Gejala yang menonjol di dalam struktur kota pra industri adalah dictonomi antara lapisan atas dan lapisan bawah yang dalam stratifikasi sosial disebut kelas-kelas sosial. Masyarakat Lenda kerap kali memandang hubungan-hubungan sosial dalam kategori “untung” (*utu*) “rugi” (*iwa utu*). Namun, dalam masyarakat lokal seperti Desa Lenda sistem tingkat kedudukan yang didasarkan pada keturunan, masih sangat mendasar untuk hubungan-hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial berlangsung sebatas antar pribadi tanpa penciptaan wadah forma keorganisasian. Sementara itu, hubungan dengan para penjual bahan mentah tenunan Songke lebih bersifat ke pelanggan (Kartodirjo, 2013: 39)). Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi sejarah sosial-ekonomi. Tulisan Marc Bloch, misalnya bukan semata-mata sejarah dari petani, tetapi juga masyarakat Desa dalam arti sosial ekonomi (Kuntowijoyo, 2003: 39).

.Pelapisan sosial merupakan suatu kedudukan seseorang berdasarkan derajat yang ditentukan oleh hubungan dengan orang-orang lain di dalam masyarakat. Adanya tenunan Songke di Desa Lenda dapat menekan tingkat pengangguran dan menghambat laju urbanisasi masyarakat khususnya bagi para pemuda dan pemudi untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar di Indonesia. Secara tidak langsung warisan usaha kerajinan tangan atau tenunan Songke dari nenek moyang tersebut dapat bertambah keberadaan di Desa Lenda.

Masalah dan Solusi Tenunan Songke dalam Bidang Pemasaran

Setelah melihat proses pembuatan tenun Songke dari tahap gagasan, produksi sampai penjualan, secara garis besar penulis menemukan benang merah sejumlah permasalahan yang menjadi salah satu penyebab kain tenun Songke menjadi industri yang dapat terus bertumbuh, berkembang, bahkan tetap lestari. Segera mungkin mencari pemecahan atas permasalahan ini merupakan hal yang krusial. Bukan semata bertujuan komersial, tetapi juga mempunyai tujuan sosial karena dapat meningkatkan taraf hidup para pengrajin tenun Songke dan mempunyai tujuan ideal, yaitu menyelamatkan tenunan Songke dari kepunahan. Oleh karena itu penulis, berusaha menemukan pokok permasalahan tenun Songke dalam bidang pemasaran yaitu: (a) Belum ada pihak yang membantu para penenun memahami berbagai perubahan lingkungan bisnis, misalnya terjadinya perubahan teknologi yang berpengaruh pada pola pembelian produk secara *online*, semakin terbukanya pasar, dan semakin tinggi tingkat kepuasan masyarakat sejalan dengan semakin mudah serta derasnya akses informasi; (b) Harga yang ditentukan masih belum mencerminkan nilai seni dan tingkat kesulitan pembuatan tenun Songke. Penenun sering kali tidak mempunyai akses yang lebih efisien untuk menjangkau pasar sehingga nilai penjualan lebih banyak dinikmati oleh berbagai pihak yang merupakan bagian dari rantai antara penenun dan pembeli; (c) Proses penjualan terlihat masih sangat tertinggal dengan kondisi zaman yang serba terkoneksi dan tingkat kepuasan pasar semakin tinggi; (d) Perkembangan merek belum kuat sehingga berbagai produk tenun Songke terkesan kurang menarik.

Berkenaan dengan berbagai permasalahan tersebut, perlu dipikirkan upaya komprehensif dan aplikatif yang dapat secara bertahap mengubah kondisi tersebut serta mengangkat kerajinan tenun Songke dari titik nadir. Beberapa garis besar berupa usulan solusi strategis yang dapat dipertimbangkan, antara lain; (a) Membentuk kelompok penenun yang dikoordinasi oleh dinas setempat yang

memiliki tugas utama bertindak sebagai mentor proaktif bagi para pengrajin tenun Songke; (b) Mempromosikan sejumlah pertunjukan dan atau pameran/fashion yang sesuai untuk melibatkan tenun Songke sebagai salah satu element penting yang dapat ditampilkan; (c)Upaya mengangkat ancaman kepunahan budaya tenun Songke sebagai isu Nasional dan Internasional. Upaya ini dapat dilakukan bekerja sama dengan pemerintah setempat sebagai pembuat kebijakan, para pelaku bisnis yang mempunyai perhatian besar terhadap aset-aset setempat, media, serta berbagai komunitas yang relevan (Emir, T. Dkk., 2017: 117-126).

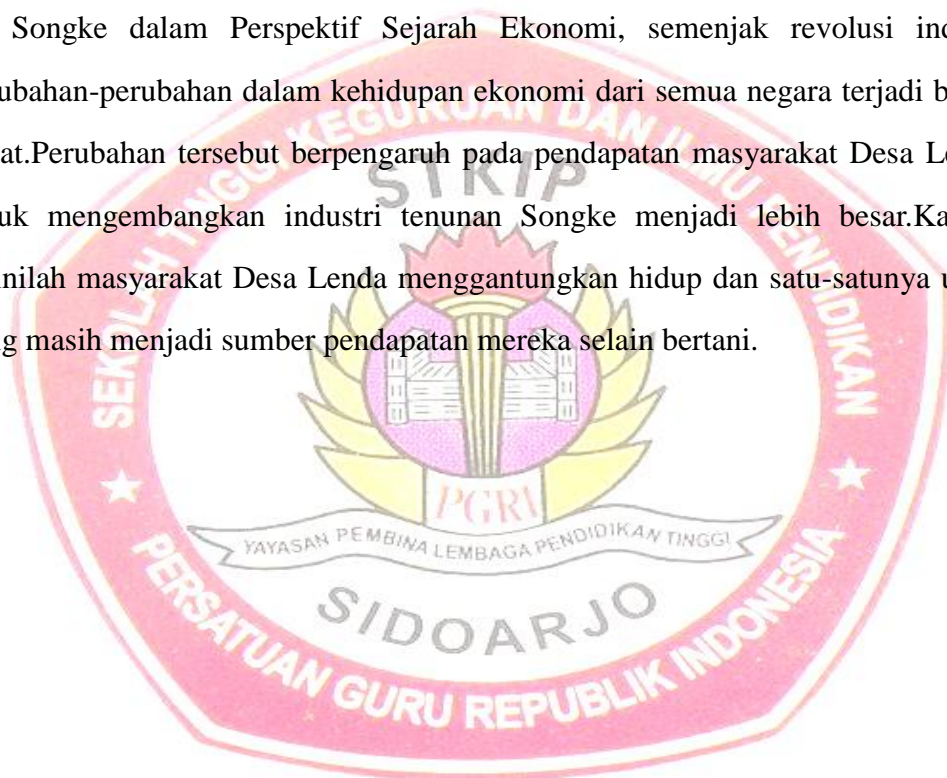
Simpulan

Sejarah Songke Manggarai itu sendiri datang dari kisah Kesultanan Goa dan Bima yang pernah berjaya di daratan Flores pada sekitar tahun 1613–1640. Sekitar tahun 1666, orang-orang Makasar, Sultan Gowa, tidak hanya mendiami Flores bagian Barat, tetapi juga seluruh Manggarai Raya. Pengaruh Gowa nampak diantaranya pada budaya "baju bodo" dan pengistilahan Dewa Tertinggi "*Mori Kraeng*" (Tuhan Maha Tinggi). Dimana kisah Raja Bima dengan putri dari Kerajaan Goa menikah dengan saudara perempuan dari *Karaeng Le'engkes* yang bernama "Daeng Tamemang" pada tanggal 07 Mei 1664. Pada tahun 1700-an dihadapi isu menjadi "barang" hadiah perkawinan (mahar kawin) untuk perhelatan pergantian putra mahkota Bima dan putri Raja Goa tahun 1727. Isu-isu itupun hanya terbatas bergulir diantara pihak "Belanda-Bima" tanpa diketahui pihak Kerajaan Goa (Tallo), apalagi "Songke Manggarai" yang dijadikan "barang" mahar kawin.

Perkembangan tenun Songke di Desa Lenda mulai tumbuh secara nyata, sebelum menenun Songke masyarakat Desa Lenda menenun *Nae* (sarung) pada 1985. Seiring dengan perkembangan zaman tenun Songke sudah masuk ke wilayah Desa Lenda. Motif Songke yang sudah di kenal sejak zaman dahulu

adalah *manuk* (ayam), walau pun ada juga motif kambing dan kerbau yang secara kultural di akui sebagai atribut orang Manggarai. Sebagai simbol dan identitas diri, tenunan Songke ini pada awalnya hanya di gunakan untuk diri sendiri dan keluarga, sebagai harta kelurga dan medium perjumpaan dengan Yang Mahakuasa. Sekarang tentu saja telah banyak perubahan yang terjadi pada tenunan Songke baik dari warna dasar, corak warna pada motif-motif dan juga motif baru sesuai dengan keinginan pembeli atau peminat.

Songke dalam Perspektif Sejarah Ekonomi, semenjak revolusi industri perubahan-perubahan dalam kehidupan ekonomi dari semua negara terjadi begitu cepat. Perubahan tersebut berpengaruh pada pendapatan masyarakat Desa Lenda, untuk mengembangkan industri tenunan Songke menjadi lebih besar. Karena, disinilah masyarakat Desa Lenda menggantungkan hidup dan satu-satunya usaha yang masih menjadi sumber pendapatan mereka selain bertani.



Daftar Pustaka

- Anton, H. (2011). *Sejarah (Sosial) Ekonomi: Teori Metodologi Penelitian dan Narasi Kehidupan*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Antonius, B. D. (2004) *Prospek Strategi Pembangunan Kabupaten Manggarai Dalam Perspektif Masa Depan*. Indo media : Jakarta.
- Deki., K.T. (2011). *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta : Parhesia.
- Doroteus, H. (1988). *Sejarah Daerah Manggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Ruteng : Medio.
- Gilarso, T. (2001). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2013) *Pengantar Ilmu Sejarah..* Tria Wacana: Yogyakarta.
- Mackie, J.A.C. (1964). *Sejarah Pembangunan Ekonomi dalam Dunia Modern*. PT Pembangunan: Djakarta.
- Nggoro, A.M. (2013). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Threes Emir, Dkk. (2017). *Kain Songket Labuan Bajo*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Toda, D.N. (1999). *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah.
- Willemijn, D.J. (2015). Luka, Lawo, Ngawu. *Kekayaan Kain Tenunan dan Belis Wilayah Lio, Flores tengah*. Maumere : Ledalero.